



PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS MODEL CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, DAN EXTENDING (CORE) PADA MATA PELAJARAN IPAS SISWA KELAS 5 DI MI AL-MUHDHARIYAH

Ega Prasiska¹, Tenrijaya², Lilis Suryani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palopo

*Email: 2102246074@iainpalopo.ac.id, lilis_suryani@iainpalopo.ac.id, tenrijaya@iainpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3590>

Article info:

Submitted: 02/07/25

Accepted: 20/11/25

Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar berbasis model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk siswa kelas V di MI Al-Muhdhariyah No.07 Tokke, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa yang sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahap: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Modul dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan divalidasi oleh ahli materi, media, serta bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul berada pada kategori “layak digunakan dengan revisi ringan”. Implementasi modul menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, dari rata-rata 61,49 sebelum penggunaan modul menjadi 81,24 setelah penerapan. Seluruh siswa berhasil mencapai KKM (100%), dan respon guru serta siswa menunjukkan tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Dengan demikian, modul ajar berbasis model CORE terbukti efektif dan praktis dalam meningkatkan hasil belajar IPAS serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Modul Ajar, CORE, IPAS, Hasil Belajar, Pengembangan Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Peran strategis pendidikan tidak hanya tercermin dalam peningkatan taraf hidup individu, tetapi juga dalam kemajuan suatu bangsa secara keseluruhan. Pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kualitas pembelajaran, terbatasnya inovasi metode pengajaran, serta kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. (Hasriani, Baderiah, Bungawati, Wiratman 2024) Pentingnya peningkatan mutu pembelajaran telah ditegaskan dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan perlunya pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Kaharuddin, Malli, and Lamabawa 2024). Di sisi lain, nilai-nilai keislaman juga menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa menempuh jalan menuntut ilmu akan memudahkan jalannya menuju surga. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat fundamental, baik dari sudut pandang nasional maupun keagamaan.

Salah satu upaya konkret dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan



mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik (Kaso and Rahmadani 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), tantangan pembelajaran cukup kompleks. IPAS sebagai integrasi antara ilmu alam dan sosial bertujuan membentuk pemahaman holistik siswa terhadap kehidupan. Namun kenyataannya, banyak siswa merasa kurang tertarik dan kesulitan dalam memahami materi, terutama materi yang bersifat abstrak seperti sejarah. Hal ini diduga karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered dan minim variasi media atau metode interaktif (Rahayu et al. 2022).

Nilai pretest siswa kelas V di MI Al-Muhdhariyah No.07 Tokke Kabupaten Luwu Utara

No	Kriteria Siswa	Jumlah Siswa	Presentse
1	Tidak mencapai KKM	17	85%
2	Mencapai KKM	3	15%
	Total	20	100%

(Sumber: Guru Kelas V MI Al-Muhdhariyah No.07 Tokke Kabupaten Luwu Utara)

Hasil observasi awal yang dilakukan di MI Al-Muhdhariyah No. 07 Tokke, Kabupaten Luwu Utara, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas V belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan data yang diperoleh, dari total 20 siswa, hanya 3 siswa atau sekitar 15% yang mampu mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Sementara itu, sebanyak 17 siswa atau 85% lainnya belum menunjukkan ketuntasan dalam pembelajaran, baik ditinjau dari aspek kognitif (penguasaan materi), afektif (sikap dan motivasi), maupun psikomotorik (kemampuan keterampilan).

Fenomena rendahnya pencapaian hasil belajar ini mencerminkan adanya kendala yang cukup serius dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu faktor utama yang diduga menjadi penyebab adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru menjadi pusat utama kegiatan belajar (teacher-centered learning). Metode yang digunakan cenderung monoton, seperti ceramah, tanya jawab pasif, dan pemberian tugas yang kurang menantang. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, tidak termotivasi, dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Selain itu, minimnya penggunaan media dan model pembelajaran yang kontekstual dan interaktif juga turut memengaruhi rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa benar-benar memahami makna dari materi yang dipelajari, apalagi mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di sekolah tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengakomodasi minat dan bakat individu, serta mendorong pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna (Magdalena, Septiarini, and Nurhaliza 2020).

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, diperlukan upaya perbaikan melalui pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu solusi yang potensial adalah pengembangan modul ajar berbasis model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending), yang diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Sehubungan dengan masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tindakan kelas dengan judul : “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Model Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (Core) pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas 5 di Mi Al-Muhdhariyah No.07 Tokke Kabupaten Luwu Utara”.

Menurut (Any Isroaty, 2023) Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terstruktur guna mendukung proses belajar mengajar di kelas. Modul ini memuat informasi, materi pembelajaran, serta aktivitas atau tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai sumber belajar mandiri, modul ajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat interaktif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman dan keterampilan secara aktif. Interaktivitas antara peserta didik dengan bahan ajar menjadi aspek penting dalam desain



modul, agar materi dapat diserap dengan lebih efektif dan aplikatif. Selain itu, modul ajar dapat disusun dalam berbagai format pembelajaran, baik untuk digunakan dalam kegiatan tatap muka, pembelajaran daring, maupun kombinasi keduanya (blended learning). Dengan demikian, modul ajar berfungsi sebagai alat bantu yang fleksibel dan adaptif dalam menciptakan proses pembelajaran yang efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) merupakan suatu pendekatan yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui empat tahapan utama, yaitu menghubungkan (connecting) informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, mengorganisasi (organizing) informasi yang diperoleh, merefleksikan (reflecting) makna dari proses belajar, serta memperluas (extending) pengetahuan melalui penerapan dalam konteks yang lebih luas. Model ini berakar pada teori konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman nyata, serta lingkungan belajar mereka. Dengan demikian, penerapan model CORE diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Menurut (Nugroho,2020) Tahapan dalam model CORE meliputi:

- a. Connecting: Menghubungkan informasi lama dan baru antara topik dan konsep, serta menjalin koneksi dengan disiplin ilmu lain dan kehidupan sehari-hari siswa
- b. Organizing: Mengatur ide-ide untuk memahami materi dengan lebih baik.
- c. Reflecting: Merenungkan, mendalami, dan mengeksplorasi konsep yang telah dipelajari.
- d. Extending: Mengembangkan, memperluas, menemukan, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh dan terpadu. Mata pelajaran ini mulai diterapkan dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan pendekatan tematik dan berbasis eksplorasi. IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, serta mampu menganalisis dan merefleksikan berbagai peristiwa secara holistik. Pembelajaran IPAS juga bertujuan membentuk kemampuan literasi sains dan sosial sejak dini, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman konseptual yang kuat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut (Qolbu,2022) Pembelajaran terpadu IPAS memungkinkan siswa memahami konsep konsep secara menyeluruh dan terkait dari dua mata pelajaran. Metode ini membantu siswa melihat fenomena alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang berdampak satu sama lain. Hal ini sejalan dengan kebutuhan kurikulum saat ini, yang mengutamakan pembelajaran yang komprehensif dan tematik. Diharapkan pembelajaran IPAS memberikan peluang bagi peserta didik untuk mempelajari diri mereka sendiri dan alam sekitar, serta memberi mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Sub tema "Ayo Berkenalan dengan Bumi Kita" dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) membahas tentang karakteristik bumi, lingkungan, serta fenomena alam yang terjadi di sekitar kita. Berikut adalah beberapa topik utama yang biasanya dibahas dalam subtema ini:

- a. Bentuk dan Struktur Bumi
 - 1) Bentuk bumi yang bulat tetapi tidak sempurna (geoid).
 - 2) Struktur lapisan bumi (kerak, mantel, inti luar, inti dalam).
 - 3) Perbedaan antara daratan dan lautan.
- b. Rotasi dan Revolusi Bumi
 - 1) Pengertian rotasi dan revolusi bumi.
 - 2) Dampak rotasi bumi (siang dan malam, gerak semu harian matahari).
 - 3) Dampak revolusi bumi (perubahan musim, gerak semu tahunan matahari).
- c. Sumber Daya Alam di Bumi



- 1) Jenis-jenis sumber daya alam (dapat diperbarui dan tidak dapat diperbarui).
- 2) Pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam.
- 3) Dampak eksploitasi sumber daya alam terhadap lingkungan.
- d. Fenomena Alam di Bumi
 - 1) Gunung berapi dan proses erupsinya.
 - 2) Gempa bumi dan penyebabnya.
 - 3) Siklus air dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.
 - 4) Perubahan iklim dan pemanasan global.
- e. Keanekaragaman Hayati di Bumi
 - 1) Beragam ekosistem di bumi (hutan, laut, sungai, pegunungan, dll.).
 - 2) Peran ekosistem dalam kehidupan.
 - 3) Upaya pelestarian flora dan fauna.
- f. Peran Manusia dalam Menjaga Bumi
 - 1) Pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungan (deforestasi, polusi, dll.).
 - 2) Langkah-langkah menjaga keseimbangan lingkungan.
 - 3) Konsep pembangunan berkelanjutan

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahap, yaitu: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ini dipilih karena bersifat sistematis, fleksibel, serta memungkinkan pengembangan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Suryani, Kadri, and Wiratman 2024).

Penelitian dilaksanakan di MI Al-Mudharyah No.7 Tokke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V sebanyak 20 siswa, sedangkan objek penelitian adalah pengembangan modul ajar berbasis model CORE pada mata pelajaran IPAS.

Pada tahap analisis, peneliti melakukan identifikasi kebutuhan melalui angket kepada siswa dan wawancara dengan guru untuk mengetahui kesesuaian materi dan model pembelajaran. Tahap desain meliputi perencanaan struktur materi, pendekatan pembelajaran, dan penyusunan instrumen evaluasi.

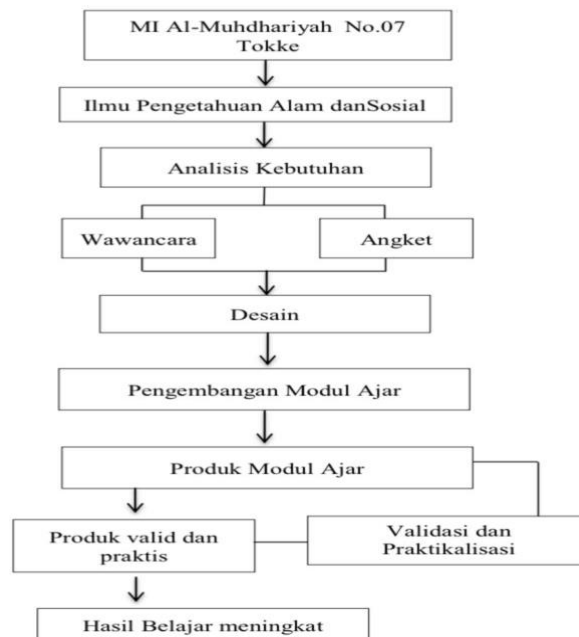
Tahap pengembangan mencakup penyusunan modul ajar dan media pendukung, serta dilakukan proses validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Validasi ini bertujuan menilai kelayakan isi, tampilan, serta keterbacaan modul. Adapun rumus validasi digunakan rumus presentase sebagai berikut

$$\text{Presentase} = \frac{\sum \text{ skor per item}}{\text{ skor maksimum}} \times 100.$$

Dengan pengkategorian validasi sebaga berikut:

Interval skor	Kategori
0-20	Tidak valid
21-40	Kurang Valid
41-60	Cukup Valid
61-80	Valid
81-100	Sangat Valid

Selanjutnya, pada tahap implementasi, modul diuji coba secara terbatas untuk melihat kepraktisan dan respon pengguna. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas modul serta merevisi produk berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, yang disesuaikan dengan tahapan dalam model ADDIE. Adapun bagan siklus penelitian yang dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Siklus Penelitian

Instrumen Pengumpulan Data Untuk mengetahui keefektifan penggunaan modul ajar CORE peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi tes untuk siswa dan melakukan wawancara dengan pendidik. Teknik Analisis Data: observasi, tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara individu untuk siswa dan guru dilakukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan rumus:

(Sugiyono 2013)

Keterangan:

X = Deskriptif persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Banyak Data

Kriteria taraf keberhasilan ditentukan sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat Baik

60% - 80% = Baik

40% - 60% = Cukup

1% - 40% = Kurang

Indikator keberhasilan untuk aktivitas dan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 75%. Jika rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 75\%$ berarti hasil belajar siswa sudah berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui efektivitas penerapan modul ajar berbasis model CORE dalam meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti melakukan evaluasi terhadap nilai harian siswa sebelum dan sesudah penerapan modul. Data hasil evaluasi tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai rata-rata harian siswa sebelum penerapan modul

No	Nama Siswa	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Nilai Akhir	Keterangan
1	Afika Raihanun	72	74	76	74	Tuntas
2	Afilah Hariadi	60	63	62	61.7	Tidak Tuntas



3	Anzar Hariansa	58	60	59	59	Tidak Tuntas
4	Alvathiha	66	68	67	67	Tidak Tuntas
5	Bastian	50	55	57	54	Tidak Tuntas
6	Cakra	70	71	72	71	Tuntas
7	DahrIan	60	62	63	61.7	Tidak Tuntas
8	Inra	55	57	59	57	Tidak Tuntas
9	Karnia Ode	58	60	61	59.7	Tidak Tuntas
10	Khalifatun Nisa	68	70	72	70	Tuntas
11	Mawar	64	66	68	66	Tidak Tuntas
12	Minawati	55	57	58	56.7	Tidak Tuntas
13	Muchtar	52	54	56	54	Tidak Tuntas
14	Muh. Akbar	60	62	61	61	Tidak Tuntas
15	Muh. Ramadhan	48	50	52	50	Tidak Tuntas
16	Muh. Rifki	45	50	48	47.7	Tidak Tuntas
17	Muh. Rizaldi	55	56	58	56.3	Tidak Tuntas
18	Nur Aisyah	53	55	56	54.7	Tidak Tuntas
19	Pirman	49	51	52	50.7	Tidak Tuntas
20	Safa Rahmawati	65	66	68	66.3	Tidak Tuntas

Berdasarkan rekapitulasi data tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa berada pada angka 61,49, dengan hanya 3 dari 20 siswa (15%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah, yaitu sebesar 70. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, khususnya pada topik struktur bumi, lapisan atmosfer, dan fenomena alam. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu secara optimal memfasilitasi pencapaian kompetensi siswa. Keadaan tersebut mengisyaratkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyediakan alternatif pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan pemahaman siswa. Dalam konteks ini, pengembangan modul ajar berbasis model CORE menjadi sangat relevan dan penting untuk diimplementasikan.

Tabel 2 Nilai rata-rata harian siswa setelah penerapan modul

No	Nama Siswa	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Nilai Akhir	Keterangan
1	Afika Raihanun	85	87	89	87	Tuntas
2	Afilah Hariadi	80	82	84	82	Tuntas
3	Anzar Hariansa	78	80	82	80	Tuntas
4	Alvathiha	83	85	86	84,7	Tuntas
5	Bastian	77	79	80	78,7	Tuntas
6	Cakra	84	86	87	85,7	Tuntas
7	DahrIan	80	82	83	81,7	Tuntas
8	Inra	75	78	80	77,7	Tuntas
9	Karnia Ode	81	83	85	83	Tuntas
10	Khalifatun Nisa	86	88	89	87,7	Tuntas
11	Mawar	82	84	86	84	Tuntas
12	Minawati	79	81	82	80,7	Tuntas
13	Muchtar	78	80	81	79,7	Tuntas
14	Muh. Akbar	80	82	83	81,7	Tuntas
15	Muh. Ramadhan	77	78	80	78,3	Tuntas
16	Muh. Rifki	76	78	79	77,7	Tuntas
17	Muh. Rizaldi	78	80	82	80	Tuntas
18	Nur Aisyah	80	82	83	81,7	Tuntas
19	Pirman	77	79	81	79	Tuntas
20	Safa Rahmawati	85	87	89	87	Tuntas

Setelah dilakukan penerapan modul ajar berbasis model CORE selama tiga kali pertemuan, dilakukan kembali evaluasi pembelajaran dengan cakupan materi dan tingkat kesulitan yang setara. Hasilnya disajikan dalam Tabel 2, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap



nilai harian siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81,24, dan seluruh siswa (100%) berhasil mencapai atau bahkan melampaui KKM yang telah ditentukan. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 19,75 poin, yang merefleksikan keberhasilan penggunaan modul dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Model CORE yang diterapkan dalam modul ajar ini memberikan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui empat tahapan utama: Connecting (mengaitkan materi dengan pengalaman siswa), Organizing (mengelola dan mengonstruksi informasi), Reflecting (merenungkan pemahaman), dan Extending (menerapkan konsep dalam konteks nyata). Pendekatan ini terbukti tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berdampak positif pada aspek afektif. Guru mengamati bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan sikap yang lebih aktif, antusias, serta berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.

Dengan merujuk pada data kuantitatif yang tercantum dalam kedua tabel tersebut, serta temuan kualitatif yang diperoleh selama proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa modul ajar berbasis model CORE efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Temuan ini menguatkan pentingnya pengembangan bahan ajar inovatif yang berbasis model pembelajaran aktif dan kontekstual dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

Pembahasan

Penerapan modul ajar berbasis model Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) dalam pembelajaran IPAS menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V di MI Al-Muhdhariyah No.07 Tokke, Kabupaten Luwu Utara. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan nilai rata-rata harian siswa sebelum dan sesudah penggunaan modul. Sebelum modul diterapkan, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 61,49, di mana mayoritas siswa (85%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni sebesar 70. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran sebelumnya belum mampu membangun pemahaman konseptual siswa secara optimal terhadap materi struktur bumi, lapisan atmosfer, dan fenomena alam.

Setelah modul CORE digunakan dalam tiga kali pertemuan, nilai rata-rata siswa meningkat tajam menjadi 81,24, dengan seluruh siswa (100%) mencapai atau melampaui KKM. Peningkatan sebesar 19,75 poin ini bukan hanya menunjukkan perbaikan kuantitatif, tetapi juga mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran dalam mengatasi hambatan kognitif siswa. Kenaikan ini menandakan bahwa pendekatan CORE yang diterapkan dalam modul berhasil menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Model CORE yang terdiri dari tahapan Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending terbukti mampu membangun keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap Connecting, siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga terbentuk fondasi pemahaman yang kuat. Tahapan Organizing membantu siswa menyusun informasi secara sistematis melalui aktivitas berbasis LKPD yang dirancang kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, Reflecting memungkinkan siswa mengevaluasi kembali pemahaman mereka, dan Extending memberi ruang untuk mengembangkan pengetahuan melalui tugas lanjutan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh respons positif siswa dan guru selama pelaksanaan modul. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme, keberanian untuk bertanya, serta keterlibatan dalam diskusi kelompok. Guru juga menyatakan bahwa modul mempermudah mereka dalam mengelola pembelajaran karena struktur tahapan CORE bersifat sistematis dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini tercermin dari hasil uji kepraktisan, yang menunjukkan bahwa modul memperoleh nilai kepraktisan sebesar 90,08% (kategori sangat praktis) dari siswa, serta penilaian sangat membantu dari guru dalam aspek penyampaian materi dan pengelolaan kelas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Harahap (2021) yang menyatakan bahwa model CORE efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman konseptual



siswa pada mata pelajaran IPA. Selain itu, hasil ini juga mendukung pandangan Rogers dalam teori humanistik, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran agar tercapai pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar berbasis model CORE tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Modul ini layak untuk direkomendasikan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran IPAS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam upaya mengatasi rendahnya ketercapaian KKM dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara menyeluruh.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS di kelas masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered dan minim keterlibatan siswa, sehingga diperlukan suatu modul ajar yang kontekstual, interaktif, dan mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik.
2. Desain modul disusun secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan dan merujuk pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Modul ini mencakup komponen-komponen penting seperti identitas modul, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, LKPD, media pembelajaran, serta instrumen asesmen, yang semuanya disusun untuk mendukung pembelajaran aktif dan bermakna sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.
3. Hasil validasi dari berbagai aspek menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dengan kategori “layak digunakan dengan revisi ringan”, baik dari segi substansi isi, tampilan visual, maupun keterkaitan materi dengan kurikulum. Nilai validasi yang diperoleh dari wawancara guru, angket siswa, media, dan materi menunjukkan bahwa modul memiliki potensi kuat untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas.
4. Modul ajar berbasis model CORE terbukti memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dari respon siswa yang sangat positif dengan persentase kepraktisan sebesar 90,08%, serta kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh guru. Modul ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, membantu pemahaman konsep secara lebih mendalam, dan mendukung guru dalam mengelola kelas secara efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Any Isroaty, Sunardi, Nurcholif Diah Sri Lestari, Didik Sugeng Pambudi, Dian Kurniati. 2023. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Core Dengan Pendekatan Rme Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis.” *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12(1): 1141–54.
- Hasriani, Baderiah, Bungawati, Wiratman, Arwan. 2024. “Pengembangan E-Modul Berbasis Flipbook Tema Selamatkan Makhluq Hidup.” *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 5(2): 1432–40.
- Kaharuddin, Saiful, Rusli Malli, And Dahlan Lamabawa. 2024. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Muhammadiyah.” *Polyscopia* 1(3): 91–100. Doi:10.57251/Polyscopia.V1i3.1354.
- Kaso, N, And E Rahmadani. 2023. “E-Modul Pendidikan Karakter Berciri Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Sigil Sebagai Inovasi Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa.” *Jurnal Sinestesia* 13(2): 1001–12. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/433>.
- Magdalena, Ina, Amalita Aziah Septiarini, And Siti Nurhaliza. 2020. “Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat.” *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(2): 241–65.
- Nugroho, Sigit Galih. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Di Smp Negeri 206 Jakarta.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 2(1): 84–93.



Doi:10.21009/Jrpmj.V2i1.12128.

- Qolbu, N. S., & Astri Sutrisnawati, A. R. A. 2022. "Pengembangan Media Animus Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(6): 1034–10350.
- Rahayu, Sri, Wibi Wijaya, Trina Febriani, And Yanti Sri Wahyuni. 2022. "Kiat Membuat Pembelajaran Ips Terpadu Model Connected Bagi Guru Di Sekolah Dasar." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 10(2): 191–202. Doi:10.15548/Turast.V10i2.4796.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Suryani, Lilis, Muhammad Kadri, And Arwan Wiratman. 2024. "Pengembangan Peta 3d Berorientasi Kearifan Lokal Sulawesi Selatan Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4(1): 84–95. Doi:10.51574/Jrip.V4i1.1131.